

**ULIN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MOTIF  
BATIK PADA KAIN PANJANG**



**JURNAL KARYA SENI**

oleh :

**Vio Lydia Ayu Christy**

**NIM 1510036422**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**ULIN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MOTIF  
BATIK PADA KAIN PANJANG**



**JURNAL KARYA SENI**

oleh :

**Vio Lydia Ayu Christy**

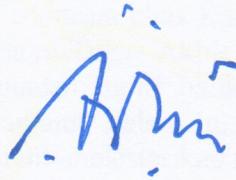
**NIM 1510036422**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

Jurnal Tugas Akhir Berjudul:

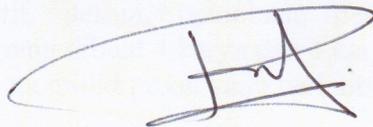
**ULIN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA KAIN PANJANG** diajukan oleh Vio Lydia Ayu Christy, NIM 1510036422, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal..... 21 Juli 2020..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.  
NIP 19600218 198601 2 001

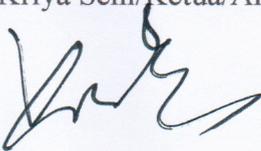
Pembimbing II/Anggota



Drs. Rispul, M.Sn.  
NIP 19631104 1999303 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Program Studi  
S-1 Kriya Seni/Ketua/Anggota



Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.  
NIP 19620729 199002 1 001

## **ULIN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA KAIN PANJANG**

Oleh: Vio Lydia Ayu Christy, NIM 1510036422, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Intitut Seni Rupa Indonesia Yogyakarta.

### **INTISARI**

Proses penciptaan karya Tugas Akhir ini diawali dengan ketertarikan terhadap tanaman Ulin. Ulin memiliki nilai dan kualitas yang tinggi, juga memiliki hubungan erat dengan suku Dayak, karena banyak digunakan sebagai bahan benda-benda penting. Tanaman Ulin merupakan tanaman asli Indonesia khas Kalimantan ini kini mengalami kepunahan. Tujuan dari pembuatan karya Tugas Akhir ini adalah untuk menjadikan Ulin sebagai sumber inspirasi pembuatan motif batik melalui proses stilasi dan diwujudkan dalam karya batik kain panjang. Selain itu, bertujuan juga untuk menyadarkan dan mengajak masyarakat untuk melestarikan tanaman ini.

Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan estetis. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka, obeservasi dan dokumentasi. Menggunakan metode penciptaan milik SP. Gustami yaitu tiga tahap enam langkah. Bentuk daun, batang, perkecambahan, buah dan biji akan distilasi dan akan dipadukan dengan ornamen ukir Dayak yang telah distilasi.

Karya seni yang dihasilkan berbentuk kain panjang dengan teknik batik, *lorodan* , menggunakan teknik pewarnaan celup dan *colet*. Tahap perwujudannya dimulai dari pembuatan motif, desain, pemolaan, pencantingan, pewarnaan, pelorodan dan *finishing*. Karya yang dibuat 4 karya dan 4 karya lainnya adalah desain berwarna, masing-masing karya memiliki pesan yang berkaitan dengan hidup Ulin.

***Kata Kunci: Ulin, Kain Panjang, Batik, Motif***

## ABSTRACT

*The process or creating this Final Project began with an interest of the Ulin plant. Ulin has a great values and qualities, also has a close relationship with the Dayak. Because it is widely used as an essential ingredient. The Ulin plant, which is native to Kalimantan is now extinct. The purpose of this Final project to make Ulin plant a source of inspiration for making Batik motifs through the process of stilling and embodied in the long Batik fabric. It has also been intended to revive and encourage communities to preserve the plant.*

*The creation of this final project uses aesthetic. Method of data collecting data used is library studies, obsevation and dokumentation. Using SP Gustami method of creation, the named is three stages six steps. The shape of leaves, stems, germination, fruits and seeds would distillation and would be combined with Dayak sculptures that were distilled*

*The artwork produced is a long fabric using Batik, lorodan, coloring using dye and colet technique. The stage of realization began with the making design, place design onto long fabric, waxing, dying, penembokan (wax covering), peorodan (wax removal) and finishing. The work is made up of 4 works and 4 others are colored designs. Each has message related to Ulin's life.*

**Keyword: Ulin, Long Fabric, Batik, Motive**

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Ulin atau yang dikenal dengan nama latin *Eusideroxylon zwageri Teijsm et Binn.* termasuk salah satu jenis pohon asli dari Indonesia yang sering disebut sebagai kayu besi karena kekuatan yang sangat baik dan sangat awet. Di Indonesia, Ulin tersebar di Sumatra bagian timur Bangka, Belitung dan paling banyak ditemukan di Kalimantan, sehingga disebut sebagai tanaman khas asli Kalimantan. Ulin yang biasa disebut juga Kayu Besi Borneo ini erat kaitannya dengan suku Dayak karena telah digunakan oleh suku asli sejak ratusan tahun yang lalu terutama pada rumah tradisional seperti Bentang di Kalimantan Tengah dan Lamin di Kalimantan Timur. Masyarakat adat suku Dayak dan masyarakat kebanyakan di Kalimantan menggunakan Ulin untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari seperti membuat sirap atau atap untuk rumah adat dan rumah-rumah pemukiman, kayu dari Ulin juga digunakan untuk pembuatan kusen bangunan, tiang dan lantai. Penggunaan kayu Ulin terus ada hingga kini meskipun jumlah Ulin sendiri mengalami penurunan, kegunaan dan kualitas yang bagus menjadi nilai tambah bagi Ulin untuk tetap diinginkan oleh sebagian masyarakat untuk membangun rumah dan fasilitas umum, misalnya jembatan pada sungai, fondasi rumah-rumah pemukiman di tepi sungai maupun tidak, pembuatan rumah-rumah kantor pemerintahan daerah, tugu dan monumen daerah Kalimantan, batang pohon Ulin memiliki keunikan tersendiri, batang Ulin yang telah mati akan berwarna abu-abu dan sangat keras, penampang melintang batang Ulin pun tidak terlihat

memiliki banyak serat karena kepadatan seratnya, sehingga hanya akan tampak garis-garis tipis dan halus. Batang Ulin yang masih hidup biasanya akan tumbuh besar dan memiliki warna yang gelap, sepanjang batang terdapat guratan-guratan batang yang tidak mulus, berbuku-buku, dan bergalur-galur.

Masyarakat adat suku Dayak percaya bahwa kayu Ulin memiliki nilai *magis* sendiri dikarenakan tingkat ketahanan kayu Ulin yang melebihi kayu lainnya, sehingga masyarakat Dayak tersugesti apabila menggunakan kayu Ulin akan melindungi dan memberikan kekuatan yang lebih. Kayu Ulin digunakan untuk membuat ukiran, patung-patung pada upacara adat, gagang mandau atau senjata khas suku Dayak, dan benda-benda pendukung upacara adat lainnya, di Kalimantan Tengah digunakan untuk bangunan menyimpan tulang belulang nenek moyang suku Dayak karena dipercaya memiliki nilai *supranatural* tinggi dari pohon lainnya. Hal ini pula yang memacu penulis untuk mengangkat kayu Ulin sebagai inspirasi penciptaan motif batik pada kain panjang.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa populasi Ulin sangat membahayakan, namun tidak banyak masyarakat yang mengerti dan peduli, penggunaan kayu Ulin tidak sebanding dengan pelestarian dan pengenalan Ulin, lambat laun Ulin akan terus berkurang populasinya dan kemudian punah, padahal Ulin merupakan salah satu tumbuhan asal Indonesia yang kualitasnya telah diakui oleh dunia. Tidak hanya itu, Ulin juga tumbuhan yang kerap kali digunakan masyarakat suku Dayak untuk membantu kegiatan mereka, baik kegiatan sehari-hari maupun kegiatan ritual. Dari hal-hal tersebut penulis tertarik untuk lebih memperkenalkan salah satu kekayaan alam Indonesia ini dengan menjadikan Ulin sebagai sumber inspirasi penciptaan motif batik yang akan dituangkan kedalam kain panjang. Dengan maksud mengajak masyarakat untuk mengingat dan melestarikan Ulin. Penulis juga akan memasukkan beberapa ornamen masyarakat adat suku Dayak yang telah diterapkan di beberapa kayu Ulin dimana kayu Ulin digunakan masyarakat adat suku dayak sebagai salah satu bahan penting dalam kehidupan suku Dayak, penulis juga menggunakan media kain panjang sebagai sarana perantara ide penulis dan karya karena kain panjang yang sangat fleksibel penggunaannya bagi masyarakat memungkinkan untuk semua kalangan bisa mengenakannya sehingga mudah untuk menyalurkan keinginan dan tujuan penulis. Ulin ini nantinya akan mengalami proses stilasi, sehingga bentuknya tidak sama persis dengan aslinya, namun tetapi mempertahankan ciri khas dari Ulin tersebut. ciri khusus tersebut juga ditambah lagi dengan ornamen Kalimantan sehingga tidak meninggalkan identitas asli Ulin.

## 2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep penciptaan motif batik dengan stilasi Ulin dalam karya kain panjang ?
- b. Bagaimana proses mewujudkan karya kain panjang dengan motif Ulin yang telah distilasi ?

c. Bagaimana hasil karya kain panjang dengan motif Ulin ?

### 3. Metode Pendekatan

Pada dasarnya seniman membuat suatu karya seni guna menyampaikan pesan tertentu kepada penikmatnya. Dengan mempertimbangkan banyak hal dan melakukan pendekatan-pendekatan karya dapat tersalur secara tepat. Salah satu yang dipertimbangkan dalam penciptaan karya seni pada Tugas Akhir ini adalah Estetika. Metode pendekatan estetis yaitu implementasi karya dengan sudut pandang dasar estetis yang merupakan struktur desain atau struktur rupa yang terdiri dari unsur desain, prinsip desain dan asas desain (Dharsono, 2007:69). Unsur desain terdiri dari garis, bentuk atau bangun, ruang dan waktu, tekstur, dan warna. Prinsip desain terdiri dari panduan harmoni (selaras), paduan kontras, paduan irama (repetisi), paduan gradasi (harmoni menuju kontras). Sedangkan asas desain terdiri dari asas kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, *center of interest* atau pusat perhatian dan proporsi (Dharsono, 2007:70-78).

### 4. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan salah satu cara atau tindakan menurut sistem tertentu untuk dapat melaksanakan proses dalam perwujudan karya. Menciptakan karya kain panjang ini diperlukan beberapa tahap agar tercipta karya stilasi yang sesuai dengan ide dan tema. Pada penciptaan ini penulis menggunakan metode milik SP Gustami, metode penciptaan ini dikenal dengan sebutan tiga tahap, enam langkah penciptaan seni kriya (Gustami, 2004:30-32).

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Data Acuan



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8

## 2. Analisis Data

### a. Bentuk-bentuk Ulin

Gambar dan foto dari Ulin yang telah terpilih ini menjadi acuan dalam membuat motif. Biji ulin memiliki bentuk yang lonjong, dengan ujung-ujung yang sedikit berkerut dan membulat, sedangkan pangkal biji sedikit runcing. biji ulin yang terpotong dan memperlihatkan penampang biji dan buah Ulin yang memiliki garis-garis dan berwarna kecokelatan. Bentuk-bentuk ini yang akan dijadikan acuan pada saat membuat motif biji. Daun Ulin memiliki karakter garis yang kuat dan tegas, daun Ulin memiliki tekstur yang kasar dan memiliki warna hijau yang pekat. Rusuk-rusuk tulang daun Ulin tegas sehingga garis-garis pada daun Ulin pun tegas dan terlihat dengan sangat jelas, daun Ulin yang sudah tua adalah hijau gelap sedangkan daun Ulin yang masih muda berwarna sedikit kemerahan dan keungunan. Ulin memiliki cangkang biji yang sangat keras sehingga pertumbuhan Ulin pun sangat sulit dan lama, perkecambahan Ulin terbilang cukup sulit. Perkecambahan Ulin menjadi salah satu acuan yang akan digunakan, bentuk biji Ulin yang telah memiliki akar dan memiliki batang menjadi salah satu bentuk yang akan dijadikan motif batik. Bentuk ini memiliki nilai estetika, yakni akar yang memiliki bentuk bergelombang dan bertingkat-tingkat akar satu dengan yang lainnya dipadukan dengan bentuk biji Ulin yang lonjong memanjang lalu batang Ulin yang tumbuh memiliki galur-galur disepanjang batang Ulin yang mulai tumbuh dengan daun Ulin yang beberapa masih muda dan baru tumbuh namun tetap memiliki karakter

yang tegas dan kaku. Bunga Ulin sangat jarang ditemui karena saat Ulin mulai berbunga Ulin telah tinggi dan sulit untuk mendapatkan secara jelas bentuk dan karakteristik bunga Ulin. Meskipun begitu, bunga adalah salah satu hal yang sangat penting dalam pertumbuhan tanaman, sehingga acuan ini tetap digunakan. Seperti pada gambar, bunga Ulin memiliki bentuk kecil-kecil dan bergerombol, warna bunga Ulin bergradasi dari hijau ke kuning, warna hijau dari pangkal dan menguning pada kelopak bunga. Batang Ulin memiliki warna cokelat gelap dan hampir berwarna hitam, memiliki galur-galur hampir disetiap batang, memiliki bonggol dan pilar-pilar serta lubang-lubang akibat luka ataupun akar-akar karena parasit tumbuhan lain.

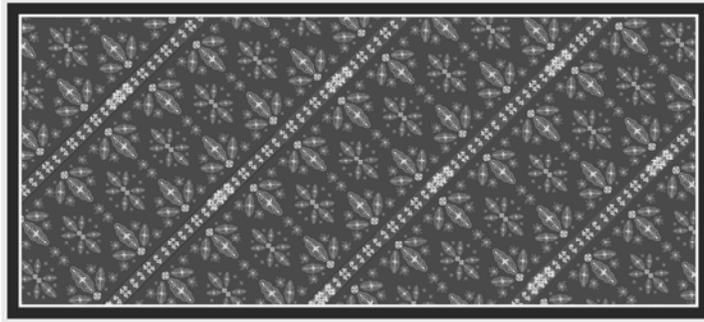
b. Ornamen Dayak

Ornamen Dayak yang digunakan adalah Kamang, Kamang merupakan ornamen yang biasanya terdapat pada tameng yang menggambarkan tentang roh leluhur yang selalu menjaga dan melindungi dari serangan hal-hal jahat. Ornamen ini berbentuk manusia dengan mata merah dan taring gigi yang besar. Ornamen Kalung atau Pakis, memiliki pola dengan ujung yang melingkar-lingkar yang berguna untuk menangkal roh-roh jahat dan untuk menandakan status sosial, tiap rangkaian kalung membentuk komposisi saling melingkupi, mencari keselarasan hubungan dan saling mengisi. Ornamen naga selalu ada disetiap suku Dayak, ornamen ini menggambarkan roh penguasa bawah yang menyimbolkan kekuatan yang tidak tertandingi seperti yang dipercayai oleh suku Dayak. Pada ornamen naga ini biasanya digambarkan dari samping maupun dari depan, dengan bagian ekor yang melingkar atau belalai yang melingkar, dengan mulut yang terbuka dan mata yang merah.

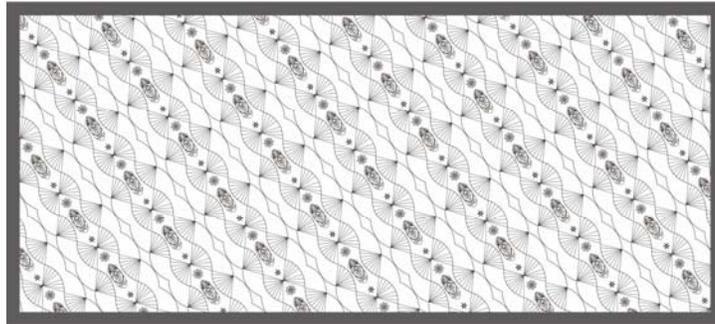
3. Rancangan Karya



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11

#### 4. Proses Perwujudan

##### a. Alat

alat yang digunakan adalah wajan kecil, kompor, canting, panci besar, ember besar, bak, kuas, sarung tangan, meteran kain, sketsa kertas, gunting, alat tulis,

##### b. Bahan

Bahan yang digunakan adalah kain primisima, *malam*, pewarna remasol, *waterglass*, soda abu.

#### 5. Tahap Pengerjaan

##### a. Tahap mencetak sketsa

Tahap pertama adalah mencetak sketsa yang telah dibuat dengan diperbesar sesuai dengan skala pada desain yang telah terpilih

##### b. Tahap pemindahan pola

Pola yang sudah dicetak tadi kemudian dipindahkan ke media kain, sesuai dengan tempat dan posisi yang sudah ada pada sketsa

##### c. Tahap *penyantingan*

Tahap ini merupakan tahap dimana sketsa yang telah tergambar digambar ulang menggunakan lilin malam yang panas dengan alat yang bernama canting. Tahap ini diawali dengan membuat *klowongan*, yaitu dengan membuat konsul atau dengan garis dari motif. Setelah itu, dilanjutkan dengan membuat *isen-isen*, yaitu memberikan isian pada motif.

d. Tahap pewarnaan pertama

Dalam tahap pewarnaan biasanya dimulai dari warna-warna muda supaya jika warna muda merembes keluar dapat ditutup atau dirapikan dengan warna yang lebih tua, pewarna yang digunakan adalah pewarna remasol dengan teknik colet. setelah itu diberi *waterglass* untuk mengunci warna kemudian ditiriskan, setelah tiris kemudian dicuci dan ditiriskan kembali hingga kering.

e. Tahap penutupan warna atau *ngeblok*

Pada tahap ini, bagian motif yang telah diwarnai, kemudian ditutup atau diblok dengan menggunakan malam

f. Tahap perwarnaan kedua

Sedangkan pada tahap pewarnaan kedua ini menggunakan pewarna remasol dengan warna yang lebih gelap dengan teknik celup. setelah diwarnai dan ditiriskan kain dimasukkan kedalam bak *waterglass* lalu ditiriskan hingga kering, setelah kering kain dicuci hingga bersih lalu ditiriskan kembali.

g. Tahap pelorodan

Tahap selanjutnya adalah tahap perebusan kain yaitu *ngelorod*. Tahap ini adalah tahap penghilangan malam yang menempel di kain dengan cara merebus kain dengan air mendidih yang sudah diberi atau dicampur dengan soda abu, setelah itu kain dicuci bersih sampai *malam* yang menempel hilang, lalu meniriskan kain hingga kering.

h. Tahap *finishing*

Dalam tahap ini, kain yang telah kering kemudian di setrika dan diberi sedikit pewangi agar menghilangkan bau kurang sedap dari proses-proses yang dilakukan

## 6. Hasil Karya

a. Karya 1 "Bersemi"



Gambar 12

Setiap kehidupan selalu diawali dengan bertumbuh dan setiap proses pertumbuhan selalu menjadi hal penting dalam kehidupan segala makhluk hidup, pada tumbuhan proses pertumbuhan yang pertama kali dilakukan adalah perkecambahan, proses ini penting karena menentukan kehidupan suatu tumbuhan. Karya ini menceritakan perkecambahan Ulin sebagai tahap pertama dalam kehidupan Ulin, digambarkan dalam motif yang terpecah, dan mengeluarkan akar dalam hal ini akar digambarkan dengan ornamen naga, kemudian daun tumbuh.

Karya ini terdiri dari motif utama, yaitu motif perkecambahan dan motif pendamping yaitu motif ornamen naga. pada sekitar motif utama diberi tambahan *isen-isen cecek* dan *cecek pitu*. Pada motif pembantu seperti motif benang sari ditambah juga *isen-isen cecek* dan *herangan*. Pada pinggir kain terdapat motif naga yang disusun berulang dan ditambah dengan *isen-isen cecek*. Lalu pada badan kain terdapat motif utama yang disusun miring dan berulang-ulang saling berhadapan, sehingga penampang biji dan buah Ulin dapat terlihat utuh dengan motif naga yang diumpamakan adalah akar yang telah tersulur, motif tersusun secara berirama atau repetisi dengan motif perkecambahan sebagai *center of interest* dan motif naga sebagai *balance*, perpaduan ini telah memiliki harmoni yang baik besar kecilnya motif sehingga menjadi proporsi yang tidak membosankan.

b. Karya 2 "Guyup"



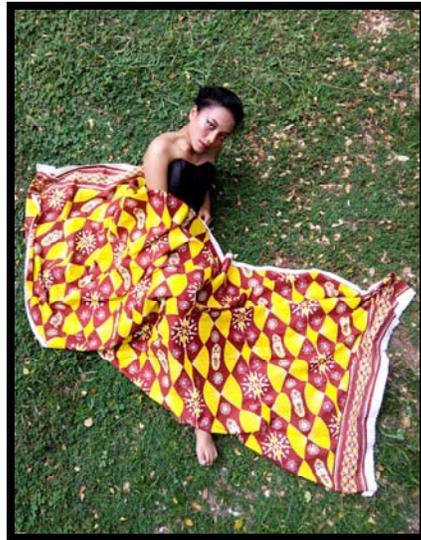
Gambar 13

Guyup memiliki arti rukun, rukun sendiri bisa digambarkan dengan berbalas kebaikan, tidak dalam perselisihan. Saling baik dalam berinteraksi. Karya ini menceritakan menggambarkan tentang Ulin yang telah tumbuh

besar dan masih banyak berdiri di luasnya hutan Kalimantan, Ulin masih berdiri berdampingan satu dengan yang lain berdekatan memberikan kesejukan dan menaungi setiap makhluk yang ada dibawahnya. Berdampingan baik dan bersahabat, melindungi satu dengan yang lain. Guyup yang dimaksudkan rukun ini mengibaratkan tumbuhan dan manusia masih saling menjaga. Penulis menggambarkan Ulin yang masih sangat banyak di hutan dan masih dengan bebas berkembangbiak, memberikan hal-hal baik untuk manusia dan manusia masih merawat dan menjaga Ulin, keadaan ini membuat penulis memberi nama Guyup yang berarti rukun.

Karya ini terdiri dari motif pinggiran yang merupakan motif ornamen naga yang telah disusun berulang-ulang dan ditambah dengan *isen-isen cecek*. Kemudian motif yang menjadi *center of interest* adalah motif daun dan garis merah yang tengah-tengahnya terdapat motif menggambarkan pohon-pohon Ulin dengan motif *balancenya* adalah Kamang dan benang sari. Motif-motif ini dipadukan dan disusun secara berulang-ulang atau repetisi dengan besar kecil motif yang sesuai sehingga memiliki perpaduan yang selaras dan memiliki keseimbangan yang pas.

c. Karya "Guna"



Gambar 14

Guna memiliki arti manfaat, fungsi, bisa juga diartikan sebagai kebaikan dan budi baik. Layaknya seperti nama karya ini, karya ini menceritakan tentang Ulin yang memiliki banyak kegunaan, terutama pada batang. Batang Ulin merupakan kayu yang kuat, sehingga banyak sekali batang Ulin yang telah diolah menjadi kayu digunakan untuk sarana prasarana di kehidupan sehari-hari. Ulin banyak dicari karena kegunaannya yang baik untuk menjadi fondasi bangunan umum maupun pribadi. Tidak hanya masa sekarang, suku Dayak juga telah menggunakannya untuk kebutuhan mereka.

Karya ini memiliki motif ornamen naga disetiap ujung kain dengan *isen-isen cecekan* sisik yang tidak bertumpuk-tumpuk. *Center of Interest* dari karya ini adalah motif Batang dengan Kamang yang berada ditengah-tengah motif, motif ini menggambarkan batang pohon yang telah diolah menjadi kayu dan digunakan oleh banyak orang. Motif berbentuk seperti bunga pada pinggir motif merupakan guratan penampang pada kayu yang biasa terlihat saat batang pohon dipotong melintang. Pada motif-motif pendukung atau motif *balancenya* adalah benang sari yang memiliki *isen-isen cecek* dan *herangan*. Motif-motif ini dipadukan menjadi paduan irama atau repetisi, sehingga memiliki harmoni yang selaras dan tidak membosankan karena besar kecil motif yang saling mengisi.

### C. KESIMPULAN

Karya Tugas Akhir dengan judul “Ulin sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik pada Kain Panjang”, telah terwujud dengan melewati proses yang sangat panjang. Diawali dengan pencarian ide, pengolahan ide, pengolahan bahan hingga proses pembuatan karya, sampai menjadi sebuah karya yang mampu menyampaikan pesan dan maksud yang diinginkan penulis dengan menuangkannya dalam karya kain panjang.

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini, dilakukan proses stilasi pada bentuk Ulin, selain bentuk Ulin stilasi juga dilakukan pada ornamen Dayak yang diambil untuk dijadikan pendamping motif utama yaitu Ulin, untuk mendukung kekhasan Ulin yang berasal dari Kalimantan. Untuk mendukung pembuatan karya, hal yang tidak kalah penting adalah metode penciptaan dan pendekatan. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetis, sedangkan metode penciptaan yang dipakai adalah metode penciptaan milik SP Gustami yang dikenal dengan tiga tahap enam langkah. Setelah mempertimbangkan semua hal tersebut, maka terciptalah desain yang akan diterapkan pada kain. Desain yang dibuat disusun dan ditata kedalam gaya kain panjang tradisional.

Batik kain panjang yang mengambil objek Ulin, merupakan upaya mengajak masyarakat untuk mengingat dan melestarikan Ulin yang dewasa ini semakin punah, Ulin adalah salah satu kekayaan alam Indonesia yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, tidak hanya itu Ulin juga berhubungan erat dengan suku Dayak menjadikan tanaman ini memiliki nilai tersendiri, tidak hanya kelestariannya namun juga segi budaya.

Dari proses penciptaan Tugas Akhir ini dapat dihasilkan berupa delapan desain, dengan empat diantaranya diwujudkan menjadi kain panjang dan empat diantaranya lagi hanya berupa desain. Karya yang diwujudkan dengan menggunakan teknik batik dan teknik perwarnaan yang digunakan adalah celup dan colet dengan pewarna remasol. Dari segi warna, penulis menggunakan warna-warna yang kerap ditemui di suku Dayak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Data Base Jenis-Jenis Prioritas untuk Konservasi Genetik dan Pemuliaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman. Purwobinangun Yogyakarta.
- Depdibud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Penerbit Rekayasa Sains Bandung: Bandung.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Penerbit Djambatan: Jakarta
- Dipterokarpa. 2010. *Status Litbang Ulin (Eusideroxylon Zwageri Teijsm et. Binn)*. Balai Besar Penelitian. Samarinda
- Doellah, H. Santosa. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungannya*. Danar Hadi: Yogyakarta.
- Effendi, R. 2009. *Kayu Ulin di Kalimantan : Potensi, Manfaat, Permasalahan dan Kebijakan yang Diperlukan untuk Kelestariannya*. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan. 6(3): 161-168
- Fijridiyanto. A Izu, Mujahidin & Hatta Hiroaki. 2004. *Fenologi Pohon Ulin Eusideroxylon zwageri Teijsm. & Binn.) di Kebun Raya Bogor*. Jurnal Penelitian. 132-139.
- Gustami, SP. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian metodologis (Program Pasca Sarjana S-2 Penciptaan dan Pengkajian Seni)*. ISI: Yogyakarta
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Penerbit Djambatan: Jakarta.
- Kusumaningrum, Tri Agustina. 2018. *Jelajah Arsitektur Lamin Suku Dayak Kenyah*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Jakarta
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sari. N & Maharani Rizki. 2016. *Asosiasi Jenis Ulin (Eusideroxylon zwageri) dengan Jenis Pohon Dominan di Kawasan Konservasi Sangkima, Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur*. Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa. 2(1): 21-28.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Seni Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.

Veldhuisen, Harmen C. 1993. *Batik Belanda 1840-1940 Dutch Influence in Batik from Java, History and Stories atau Batik Belanda 1840-1940 Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa, Sejarah dan Kisah-Kisah di Sekitarnya*, terjemahan Agus Setiadi (2007). PT. Grafika Multi Warna: Jakarta

## WEBTOGRAFI

[https://id.wikipedia.org/wiki/Fauna\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Fauna_Indonesia), diakses pada tanggal 27 september 2019 pukul 20.17 WIB

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/sapundu/>, diakses pada tanggal 27 september 2019 pukul 20.30 WIB

<http://jpickalimantan.org/berita-local-wisdom--patung-sapundu-.html>, diakses pada tanggal 27 september 2019 20.45 WIB

[http://rri.co.id/palangka Raya/post/berita/569256/daerah/mengenal\\_ Kearifan\\_lokal\\_suku\\_dayak\\_lewat\\_bendabenda\\_di\\_museum\\_balanga.html](http://rri.co.id/palangka Raya/post/berita/569256/daerah/mengenal_ Kearifan_lokal_suku_dayak_lewat_bendabenda_di_museum_balanga.html), diakses pada tanggal 28 september 2019 pukul 19.20 WIB

<https://ngobrolinjejak.com/2016/10/12/sapundu-patung-sakral-umat-kaharingan/>, diakses pada tanggal 28 september 2019 pukul 20.20 WIB

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkalimantan/sandung-ngabe-sukah/>, diakses pada tanggal 28 september 2019 pukul 20.40 WIB

<https://phdi.or.id/berita/sandung-bukti-cinta-kasih-suku-dayak>, diakses pada tanggal 28 september 2019 pukul 21.00 WIB

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/daya-magis-mandau-yang-memukau>, diakses pada tanggal 28 september 2019 pukul 21.20 WIB

<https://www.facebook.com/historycontinualearningprocess/posts/peralatan-berperang-suku-dayakmandauadalah-salah-satu-senjata-suku-dayak-317095805149300/>, diakses pada tanggal 29 september 2019 pukul 09.00 WIB

<https://www.greeners.co/flora-fauna/pohon-ulin-kayu-kebanggaan-suku-dayak/>, diakses pada tanggal 29 september 2019 pukul 09.00 WIB

<https://id.wikipedia.org/wiki/Talawang>, diakses pada tanggal 29 september 2019 pukul 10.00 WIB

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/talawang-pertahanan-terakhir-suku-dayak>, diakses pada tanggal 29 september 2019 pukul 11.00 WIB

<https://www.kamerabudaya.com/2016/12/talawang-tameng-atau-perisai-tradisional-khas-suku-dayak.html>, diakses pada tanggal 29 september 2019 pukul 11.30 WIB